

Hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja: Literatur review

Muhammad Khaerul Rizal Khamani*, Rosiana Nur Imallah

Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email : khamzanirizal@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok pada remaja menjadi penyebab tingginya perilaku merokok. Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktifitas membakar rokok atau tembakau dan kemudian menghisap asapnya lalu menghembuskan kembali. Dampak merokok berkaitan dapat menyebabkan penyakit paru obstruktif menahun, kanker paru, peningkatan resiko penyakit jantung dan pneumokokus. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Metode : Pencarian jurnal menggunakan data base search engine Google Scholar dan PubMed untuk menemukan jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dilakukan review.

Hasil : Berdasarkan hasil jurnal yang telah di analisis terdapat 4 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dimana 3 jurnal tidak ada hubungan antar variable dan 1 jurnal berhubungan antar variable. Simpulan : Perilaku merokok pada remaja tidak hanya karena factor persepsi dari remaja akan tetapi bisa dipengaruhi dari factor-faktor lain seperti orang tua, teman sebaya dan iklan di media massa atau elektronik.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku Merokok

The relationship between perception of the dangers of smoking and smoking behavior among adolescents: A literature review

Abstract

Background: The perceptions or beliefs held about smoking among adolescents contribute to the high prevalence of smoking behavior. Smoking behavior refers to the activity of burning cigarettes or tobacco, inhaling the smoke, and then exhaling it. The effects of smoking are associated with the development of chronic obstructive pulmonary disease, lung cancer, increased risk of heart disease, and pneumococcal infections.

Objective: The study aimed to determine the relationship between the perception of the dangers of smoking and smoking behavior among adolescents. Method: A search for journals was conducted using the database search engines Google Scholar and PubMed to find journals that met the inclusion and exclusion criteria, followed by a review. Results: Based on the analysis of the reviewed journals, four journals met the inclusion and exclusion criteria. Among those, three journals found no relationship between the variables, while one journal identified a relationship between the variables. Conclusion: Smoking behavior among adolescents is not solely influenced by their perceptions; it can also be affected by other factors such as parental influence, friends, and advertisements in mass media or electronic platforms.

Keywords: Perception, Smoking Behavior

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana terdapat perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku remaja dalam menentukan pandangannya terhadap suatu objek bergantung pada emosinya. Remaja memiliki pilihan mandiri dengan apa yang dilakukannya begitupun posisinya sebagai konsumen. Hal ini juga berkaitan erat dengan perilaku remaja dalam mengkonsumsi rokok (Bastonus & Herieningsih, 2017).

Data WHO (2017) World Health Organization menunjukkan bahwa prevalensi perokok di dunia mencapai 1,3 miliar jiwa dari total penduduk yaitu 6,7 miliar. Sebanyak 80% perokok di dunia berdomisili di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut Global Youth Tobacco, Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi dengan jumlah perokok remaja usia 15-20 tahun yaitu sebanyak 24,2 juta jiwa.

WHO (World Health Organization) menyatakan tembakau adalah produk yang setiap tahun mengakibatkan kerugian ekonomi sebesar 1,4 triliun dolar, dihitung dari biaya perawatan dan hilangnya produktivitas karena kehilangan hari kerja (Kemenkes, 2017). Hal ini diperkuat oleh hasil survey kesehatan nasional tahun 2016 di mana hasilnya baik di perkotaan maupun di perdesaan, persentase pengeluaran penduduk untuk kelompok rokok dan tembakau lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk kelompok bahan makanan. Secara keseluruhan, berdasarkan data dari Balai Pusat Statistik Yogyakarta, 11,50% pengeluaran per Kapita sebulan terhadap total pengeluaran makanan dialokasikan untuk padi-padian, sementara 11,91% untuk rokok. Selama sepuluh tahun terakhir, data dari BPS menunjukkan konsistensi bahwa pengeluaran untuk rokok mengalahkan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan bahan pangan lain yang bermanfaat bagi peningkatan gizi keluarga (Kemenkes, 2017). Konsumsi tembakau di Indonesia meningkat secara bermakna, karena faktor-faktor meningkatnya pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, rendahnya harga rokok dan mekanisasi industri kretek (Crosbie, Sosa, & Glantz, 2018). Berdasarkan data dari Tobacco Atlas tahun 2012, jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia cenderung meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 milyar batang pada tahun 2009 (Warman, 2019). Meskipun bahaya rokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun, bahkan ada kecenderungan meningkat setiap tahun.

Peningkatan konsumsi rokok akan berdampak pada tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok, pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia mencapai 10 juta jiwa dengan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (WHO, 2017). Di Indonesia, perilaku merokok pada usia 15-19 tahun mengalami peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Selain itu data ini juga masih sangat jauh dari target Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada 2019, yang harus turun menjadi 5,4% (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2017). Perilaku merokok membahayakan diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya. Rokok diketahui banyak mengandung racun/bahan kimia berbahaya yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke dan kanker (Baharuddin, 2017).

Masyarakat sudah paham dan mengerahui terkait bahaya dan dampak dari merokok namun pada kenyataannya merokok telah menjadi kebudayaan di negara Indonesia. Dampak bahaya merokok sudah membunuh lebih dari tujuh juta orang setiap tahun, baik terhadap perokok aktif maupun pasif (WHO, 2017). Mengonsumsi tembakau juga dianggap sebagai penyebab atas kematian rata-rata satu orang setiap enam detik. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan masih "kurangnya pengetahuan yang serius" tentang berbagai risiko kesehatan yang terkait dengan merokok (WHO, 2017), Sekitar 80 persen perokok dunia hidup di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 226 juta perokok dianggap miskin (WHO, 2017).

Merokok berkaitan dengan kejadian penyakit paru obstruktif menahun, kanker paru terutama jenis small cell carcinoma, peningkatan resiko penyakit jantung, dan infeksi pneumokokus. Merokok dapat merusak kesehatan seperti sistem pernafasan, paru-paru, jantung dan lain-lain. Rokok mengandung Karbonmonoksida yaitu salah satu senyawa karbon yang memiliki afinitas daya ikat terhadap Hb 200-300 kali lebih kuat dari pada afinitas terhadap oksigen. Rokok terdapat ikatan CO dengan Hb yang mengganggu darah dalam mengalirkan oksigen keseluruh tubuh dan akan mengakibatkan meninggal dunia akibat keracunan gas CO (Irianto, 2017).

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2003 telah mengatur pembatasan-pembatasan dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya rokok. Selanjutnya terbit UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang merupakan amanat peraturan tertinggi untuk pemerintah meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Dalam PP No 109/2012 (Peraturan Pemerintah (PP), 2012) tersebut diatur beberapa hal untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok, yaitu : wajib mencantumkan kandungan kadar Nikotin dan Tar pada bungkus rokok, larangan menjual atau memberi kepada anak berusia di bawah 18 tahun atau perempuan hamil, dan kewajiban mencantumkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan yang dicetak menjadi satu dengan kemasan (Trisnowati, Emildus Nabut, & Marlinawati, 2018). Dalam Peraturan Pemerintah No. 109/2012, Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun

2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Dalam Kemasan Produk Tembakau. Dalam Permenkes tersebut diatur bahwa dalam setiap kemasan produk tembakau wajib dicantumkan informasi kesehatan sebagai berikut : kandungan kadar nikotin dan tar yang ditempatkan pada salah satu sisi samping kemasan, pernyataan “dilarang menjual pada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil” yang diletakkan pada sisi samping lainnya. Selain itu pada bagian depan dan belakang kemasan rokok akan selalu ditampilkan pesan berupa gambar yang menyeramkan dan tulisan yang sangat provokatif tentang bahaya rokok bagi kesehatan (Trisnowati et al., 2018).

Perilaku merokok pada remaja juga dapat di diagnosis dengan diagnosa Perilaku Kesehatan Cenderung Berisiko yang merupakan diagnosis keperawatan dengan definisi sebagai hambatan kemampuan dalam mengubah gaya hidup atau perilaku untuk memperbaiki status Kesehatan. Diagnosis ini diberi kode D.0099, masuk dalam kategori psikologis, subkategori integritas ego dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

Kecenderungan remaja yang ingin mencoba merokok menyebabkan masalah kesehatan. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok meliputi aspek kesehatan, ekonomi, sosial, dan psikologis. Berdasarkan aspek kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, dan tar dapat memacu kerja dari susunan saraf pusat dan detak jantung menjadi bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lainnya. Menurut aspek ekonomi, merokok pada dasarnya menghabiskan uang dan pada remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri tentunya dapat memicu tindak kriminal. Sedangkan dilihat dari segi sosial perilaku merokok dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya karena asap yang timbul dari rokok tersebut. Berdasarkan aspek psikologis, merokok dapat menimbulkan ketergantungan, cemas dan gelisah (Wibowo, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa faktor yang mendorong remaja Indonesia memulai merokok adalah iklan rokok, orang terdekat seperti keluarga atau teman yang merokok. Perokok yang telah memulai kebiasaan merokok diawal masa remaja cenderung mengalami ketergantungan terhadap rokok.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Dalam penelitian (Mirnawati, Nurfitriani, Zulfiarini, & Cahyati, 2018) menemukan bahwa orang tua, teman sebaya, jenis kelamin, usia, iklan, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Selain faktor-faktor tersebut, persepsi juga dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Berdasarkan penelitian (Tantri, Fajar, & Utama, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki persepsi negatif mempunyai peluang lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi positif (Tantri et al., 2018).

Persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok pada remaja menjadi penyebab tingginya perilaku merokok. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok mempunyai teman yang lebih banyak dan persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok (Rahayuningsih, 2015). Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seseorang. Hal ini sesuai dengan teori perilaku oleh Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian (Diyono & Anggraeni, 2016) menunjukkan bahwa, mayoritas remaja memiliki persepsi negatif dikarenakan menurutnya merokok merupakan hal yang wajar untuk dilakukan terlebih pada seorang laki-laki (Diyono & Anggraeni, 2016).

Persentase penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta untuk perilaku merokok penduduk 5 tahun ke atas yang setiap hari merokok tercatat 16,94 % dan merokok tidak setiap hari sebesar 2,46 %. Sebagian besar sudah tidak merokok dengan angka 80,55 %. Perilaku merokok setiap hari paling banyak di Kabupaten Gunung Kidul (19,21%) dan terendah di Kota Yogyakarta (14,95%). Angka perilaku merokok dan tidak merokok pada masing-masing kab/kota umumnya tidak terdapat perbedaan angka yang mencolok, artinya angka tersebut secara umum hampir sama pada setiap daerah baik untuk merokok maupun tidak merokok. Tidak ada karakteristik khusus atau dominasi perbedaan angka yang besar antar daerah terhadap perilaku merokok maupun tidak merokok (Riyadi & Handayani, 2020)

2. Metode

2.1. Strategi Pencarian Literatur

2.1.1. Analisis Masalah (PEOS)

Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, rancangan studi, tujuan penelitian, sampel, instrument, dan ringkasan hasil. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan kedalam tabel diurutkan sesuai alfabet dan tahun terbit jurnal. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2019 - 2024 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf. Hasil dari analisa data selanjutnya akan diketahui PEOs (patient/population, exposure (s), Outcome) & google scholar sehingga dapat dilihat apakah dari data yang sudah dikumpulkan membuktikan bahwa terdapat hubungan persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Strategi pencarian literatur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Strategi pencarian literatur

Kriteria	Pencarian Literature
Population/Patient	Remaja (adolescents)
Exposure (s)	Persepsi bahaya merokok (perception of the danger of smoking)
Outcome	Perilaku merokok pada remaja (smoking behavior in adolescents)
Study design	Studi Cross Sectional

2.1.2. Kata Kunci dan Database

Strategi pencarian artikel dikembangkan menggunakan beberapa database. Adapun database yang digunakan adalah Pubmed dan Google scholar. Dengan kata kunci: remaja AND persepsi bahaya merokok AND perilaku merokok untuk jurnal bahasa indonesia dan kata kunci adolescents AND perception of the danger of smoking AND smoking behavior untuk jurnal berbahasa inggris.

2.2. Kriteria Literatur

2.2.1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2013). Kriteria inklusi dalam studi literatur ini adalah: Hasil penelitian/review tentang persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja.

Tabel 3.2

Kriteria inklusi penelitian

Kriteria	Inklusi
Jangka waktu	Rentang waktu penerbitan jurnal maksimal 5 tahun (2019-2024)
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris
Subyek	Remaja
Jenis literatur	Artikel dalam bentuk full text dan mencakup semua metodologi penelitian
Tema isi jurnal	Tema Persepsi tentang Bahaya Merokok dan Perilaku Merokok

2.2.2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai alasan (Nursalam, 2013). Kriteria eksklusi dalam study Literature Review ini adalah: tahun sumber literatur melebihi 5 tahun terakhir, artikel tidak dalam bentuk full text, artikel berbayar dan tidak sesuai dengan topik yang akan dibahas.

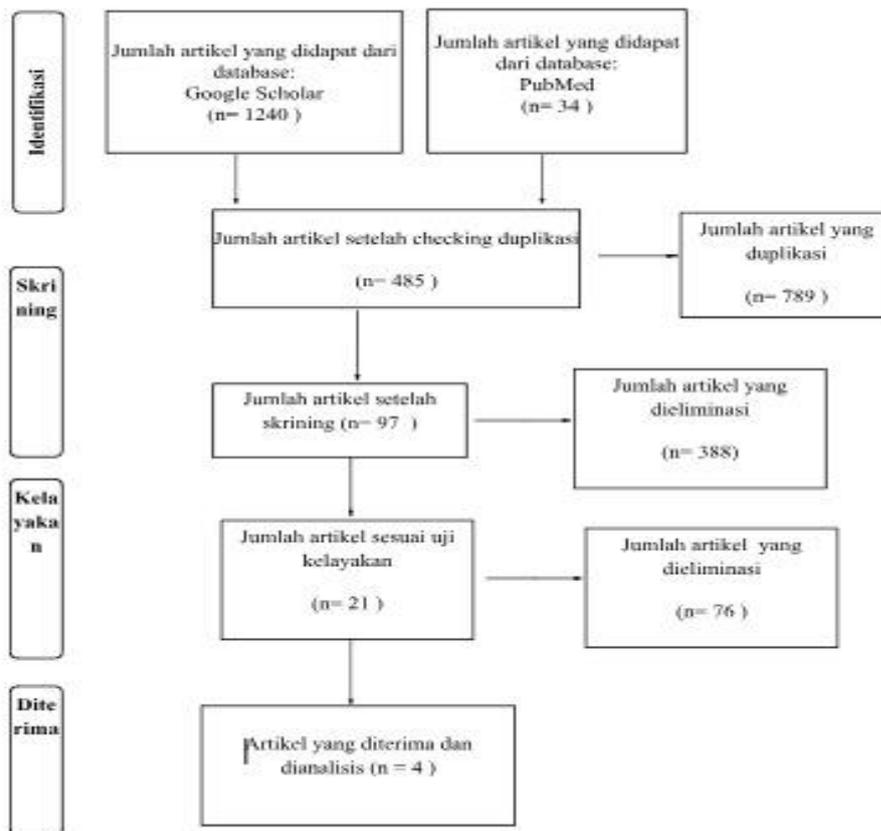
2.2.3. Penilaian Kualitas / Kelayakan

Literature Review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian

dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Ringkasan jurnal penelitian tersebut dimasukkan ke dalam tabel diurutkan sesuai alfabet dan tahun terbit jurnal dan sesuai dengan format tersebut di atas. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan model penelitian JBI (Joanna Briggs Institut) dalam memfilter beberapa jurnal. JBI adalah sebuah organisasi penelitian internasional yang berbasis di fakultas kesehatan dan ilmu kedokteran Universitas Adelaide Australia Selatan. JBI mengembangkan dan memberikan informasi, perangkat lunak, pendidikan, pelatihan berbasis bukti unik yang dirancang untuk meningkatkan praktik kesehatan dan hasil kesehatan. Peneliti menggunakan JBI daftar periksa penilaian kritis untuk desain studi cross sectional. Pemberian skor dalam model penilaian kritis untuk desain studi cross sectional ini ada 8 point yang mana masing-masing nilai dijumlahkan.

2.3. Seleksi Literature

2.3.1. Hasil Pencarian



Gambar 3.2. Diagram PRISMA

2.3.1. Proses Pengumpulan Data Literature Riview

- Pada penelitian ini proses pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :
- Penyusunan Literature Riview sesuai topik yang telah disetujui dosen pembimbing dan mahasiswa.
- Menentukan kata kunci dan kriteria literature yang digunakan menggunakan PEOS.
- Menentukan database yang akan digunakan.

- e. Melakukan penyisiran literature menggunakan guideline PRISMA dan penilaian kelayakan menggunakan JBI Critical Appraisal.
- f. Melakukan analisis literature dan pelaporan hasil literature review.
- g. JBI kesepakatan bersama dengan peneliti dan dosen pembimbing.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menggunakan metode literature review dari beberapa jurnal yang telah diteliti sebelumnya dimana terdiri dari 4 jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja” maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Literature

No.	Judul, Penulis, Tahun	Nama Negara	Tujuan penelitian	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Populasi/Jumlah Sample	Hasil
1.	Pesepsi Peringatan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki (Dewi & Susi, 2019)	Indonesia	Bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi peringatan gambar bahaya merokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional	ini Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki usia 15-20 tahun di Desa Kemang sebanyak 60 orang	Berdasarkan hasil uji statistic ditemukan tidak ada hubungan signifikan secara statistic antara pepsepsi peringatan gambar bahaya merokokdengana n perilaku merokok remaja laki-laki Karang Taruna dengan p value=1,000
2.	Hubungan Pesepsi, Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki (Hanifah dan Astrid, 2021)	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga pada remaja laki-laki	Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner tertulis	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki di Kabupaten Bogor dengan jumlah 100 orang	Hasil penelitian berdasarkan uji statistik, terdapat dua variabel yang menunjukkan suatu hubungan yaitu persepsi (Pv = 0,005 dan OR=3,431), teman sebaya yang diperoleh (Pv = 0,001 dan OR=4,524), sedangkan ada satu variabel

perilaku
merokok

yang
menunjukkan
tidak ada
hubungan yaitu
dukungan
keluarga ($P_v=$
0,694), dengan
perilaku
merokok
remaja pria di
Kabupaten
Bogor.

3. Hubungan Persepsi Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki (Nova & Ratna, 2023)

Indonesia	Bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Universitas Bina Bangsa	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan ancangan penelitian deskriptif korelasional	Pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk google form	Populasi penelitian ini 54 remaja laki-laki di Universitas Bina Bangsa Yogyakarta	Hasil penelitian ini tidak ada hubungan persepsi peingatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Universitas Bina Bangsa
-----------	--	--	---	---	--

4. Hubungan Persepsi Visual Gambar Bahaya Merokok pada Bungkus Rokok dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki di SMK X Banjarbaru (Anggelia, Kurnia & Devi, 2021)

Indonesia	Bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok	Jenis penelitian ini eksperimental dan analitik koresional dengan pendekatan cross sectional	Pengumpulan data menggunakan kuesioner	Populasi penelitian ini berjumlah 125 siswa laki-laki di SMK X Banjarbaru	Hasil penelitian ini ($p\text{-value}=$ 0,005 < α 0,05) yang berarti terdapat hubungan persepsi visual gambar bahay merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK X Banjarbaru
-----------	--	--	--	---	---

pada
remaja
laki-laki
di SMK
X
Banjarba
ru

Literature Review penelitian ini terdapat 4 artikel mengenai Persepsi tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok. Terdapat 3 artikel yang tidak berhubungan antar variabel dan 1 artikel yang berhubungan antar variabel. Pembahasan penelitian ini menggunakan metode membandingkan hasil dari penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susi (2019) bahwa perilaku pada remaja dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Sikap setelah melihat dan membaca iklan bahaya merokok pada kemasan rokok dapat menentukan perilaku merokok remaja. Norma subjektif berupa hak pribadi menentukan apa yang akan dilakukan dalam memutuskan perilaku merokok. Persepsi kontrol perilaku berupa pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, akan menentukan perilaku merokok.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa responden tetap memiliki perilaku merokok meskipun telah dipasang gambar penyakit pada kemasan rokok dan tidak akan berhenti merokok walaupun pemerintah telah mencantumkan penyakit akibat merokok pada kemasan rokok diakibatkan adanya factor lingkungan teman sebaya yang merokok dan anggapan bahwa merokok adalah hal yang lazim pada saat ini yang dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja.

Sebagian ahli teori psikologi menjelaskan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam meninggalkan nilai-nilai sosial yang sudah ditanamkan oleh orang tua, salah satunya berperilaku merokok. Mengingat sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama teman, maka minat, penampilan, sikap dan perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh orang tua. Remaja yang berperilaku merokok ringan adalah mereka yang memiliki pengaruh teman sebaya positif, remaja yang merokok juga memiliki teman sebaya yang tidak merokok. Teman sebaya yang tidak merokok ini memberikan kesadaran untuk tidak merokok, mengingat merokok dapat membahayakan kesehatan. Sehingga perokok remaja akan berusaha untuk mengontrol dan mengurangi jumlah konsumsi rokok mereka. Hal tersebut didukung oleh teori Santosa menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam memberikan dukungan secara sosial, moral dan emosional. Seseorang cenderung menjadikan teman sebaya sebagai tempat untuk mencari kenyamanan dalam proses pembelajaran. Asumsi tersebut juga didukung oleh data distribusi frekuensi berdasarkan jumlah rokok harian perokok remaja, sebanyak 56 responden hanya merokok 1-4 batang per harinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauziah (2020) mengenai persepsi dampak merokok terhadap kesehatan dengan tipe perilaku merokok pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Peneliti menyatakan bahwa persepsi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan yang dilakukan pada 120 responden, pada kategori positif sebanyak 62 responden (51,7%) sedangkan kategori negatif sebanyak 58 responden (48,3%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden memiliki perilaku merokok tinggi. Mayoritas remaja laki-laki yang merokok adalah remaja tengah yang berusia 16-18 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Managanta dkk., (2018) yaitu responden yang termasuk dalam kategori biasa merokok lebih banyak pada remaja yang berusia lebih dari 16 tahun. Hal ini disebabkan karena responden yang berusia di atas 16 tahun lebih berani untuk merokok karena mereka merasa dirinya sudah dewasa dan berhak melakukan apapun yang hendak mereka lakukan termasuk merokok sedangkan pada responden yang berusia di bawah 16 tahun hanya masih dalam tahap coba-coba dan belum masuk ke dalam kategori biasa merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Astrid (2021), diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja laki-laki dengan nilai Pvalue=0,694 ($< \alpha = 0,05$). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Pangestu dkk (2018)

yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok shisha pada siswa SMA X di Kota Semarang ($P_{value}=0,363$).

Pada penelitian tersebut penyebab dukungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan perilaku merokok remaja laki-laki dikarenakan, remaja tidak memiliki hubungan kedekatan dengan keluarga, khususnya dengan orang tua. Meski pun remaja sudah sering kali diberikan nasehat terkait bahaya merokok, namun karena remaja merasa tidak ada hubungan kelekatan antara keluarga dan remaja, maka informasi tersebut hanyalah dianggap angin lalu. Mengingat pemberian informasi tersebut tidak didasari oleh kepercayaan dan kepedulian yang terbangun dari ikatan interpersonal antara orangtua dan remaja sebelum pemberian informasi tersebut.

Belum lagi bila salah satu anggota keluarga seperti ayah yang merokok, menyebabkan remaja meragukan peringatan tersebut. Padahal dalam sebuah keluarga, ayah merupakan salah satu role model atau sebagai panutan yang berperan besar dalam memberikan contoh perilaku pada remaja. Pesan dari pemberian nasehat terkait perlunya berhenti merokok tidak akan tersampaikan kepada remaja, bila salah satu anggota keluarga masih merokok. Kedua elemen penting yang tidak terbangun antara remaja dan keluarga ini menyebabkan anak tidak ragu dalam merokok, terutama jika berada dalam situasi di luar pengawasan dari orang tua, seperti saat bermain dengan teman sebayanya. Belum lagi pada masa remaja, biasanya kedekatan antar teman lebih terbangun daripada dengan orang tua (Hanifah dan Astrid, 2021).

Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh BKKBN dalam Uchira (2018), keluarga memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku remaja, salah satunya peran sebagai panutan (role model), yakni keluarga menjadi dan memberikan contoh perilaku baik untuk remaja. Hal ini berlaku baik itu menjalani nilai agama mau pun norma yang ada di masyarakat.

Menurut Departemen Kesehatan RI dalam Muntiamar pada dasarnya keluarga mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Mengingat peran keluarga sangat mempengaruhi perilaku remaja, maka sikap dari keluarga dapat menjadi role model atau panutan bagi anggota keluarga lainnya. Jika anggota keluarga menunjukkan perilaku yang positif, maka anggota keluarga lainnya akan mengikuti. Begitu juga sebaliknya, semisal ayahnya adalah seorang perokok, maka anak akan lebih mudah berperilaku merokok, mengingat perilaku buruk ayah yang cenderung ditunjukkan oleh anak. Hal tersebut seolah-olah, merokok menjadi hal yang diperbolehkan (Muntiamar, 2019).

Hal tersebut juga didukung oleh Triswanto dalam Nurmanita (2019) menyatakan bahwa kebiasaan orang tua dapat menjadi role model bagi remaja. Remaja dapat mencontoh perilaku merokok orang tua, jika perilaku tersebut secara terus menerus terlihat oleh remaja. Menurut Odop dalam Wahyuni(2018), role model dapat memberikan dampak pada perilaku dan juga nilai pada seseorang, khususnya pada remaja yang berada dalam usia perkembangan. Remaja akan cenderung melihat nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua khususnya ayah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tak hanya role model, kelekatan juga mempengaruhi perilaku remaja. Kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara individu, seperti hubungan orang tua dengan anak. Hubungan ini bersifat timbal balik, bertahan lama, menawarkan rasa aman walaupun peran ini tidak terlihat dari sudut pandang anak. Sikap orang tua dalam membesarkan anak, dapat terlihat berdasarkan cara orang tua menanggapi dan memenuhi kebutuhan akan hubungan emosional antara remaja dan orang tua sebagai figur pengasuh. Hal ini merupakan bentuk ikatan emosional berupa kelekatan (Wahyuni, 2018).

Saat menginjak fase remaja, tokoh kelekatan yang berperan besar adalah orang tua. Kelekatan antara remaja dan orang tua dinilai penting, karena dapat melindungi remaja dari tekanan emosional, depresi, perilaku menyimpang yang berkaitan dengan tahap dari anak-anak menuju dewasa. Namun kelekatan yang aman (secure attachment) ini tidak dapat terjalin secara instan, melainkan memerlukan tahap-tahap mulai dari awal perkembangan anak sebagai landasan yang penting dalam perkembangan psikologis di masa yang akan datang. Remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua, cenderung memiliki perilaku menyimpang yang rendah, begitu juga sebaliknya. Kelekatan yang tidak terbangun antar anggota keluarga dapat menjadi prediktor timbulnya berperilaku menyimpang. Ketika suasana keluarga dipenuhi konflik, akan menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga menyebabkan anak stres. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang seperti ini berisiko untuk berperilaku menyimpang, seperti merokok (Muntiamar, 2019).

Ketika keluarga dan remaja memiliki kedekatan emosional, maka pesan atau nasehat yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua, akan lebih didengarkan, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki perilaku remaja. Remaja akan merasa bahwa penyampaian informasi tersebut adalah bentuk dari perhatian dan kasih sayang, bukan bentuk larangan dalam mengatur kehidupan sang remaja, yang sifatnya kekangan. Menurut Purwandari dalam Wahyuni (2018), suasana keluarga yang baik akan terbentuk ketika orang tua melakukan supervisi, komunikasi, keterlibatan aktivitas antara anak dan orang tua, menjadi elemen yang dapat mencegah terbentuknya perilaku menyimpang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Ratna (2023) yang dilakukan dari 54 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negative sebanyak 30 (55,6%) dan memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 53 (98,1). Hasil uji Spearman rank antara variable persepsi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja didapatkan $p\text{-value} = 0,317$ dimana $p\text{-value} < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Somantri (2020) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,832$, pada $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dijadikan objek yang akan di stimulus melalui panca indera yaitu mata. Menurut Wijayanti (2019) stimulus merupakan rangsangan dari luar dan panca indera akan menangkap makna dari objek yang dilihat. Selanjutnya stimulus tadi diorganisasikan dan menginterpretasikan sebuah persepsi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Sehingga setelah melihat gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok, siswa mendapat kognitif atau pengetahuan dari interpretasi persepinya. Selanjutnya kognitif atau pengetahuan tadi mampu mengubah perilaku merokoknya yang diukur dari durasi, frekuensi dan intensitasnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dendy (2019) di Kota Samarinda antara variabel persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula menggunakan analisis statistik correlation spearman's menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gambar dikotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula. didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,450 yang berarti nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Persepsi mempengaruhi perilaku merokok seseorang. Semakin positif persepsi maka semakin rendah seseorang memiliki perilaku merokok. Persepsi berasal dari informasi yang didapat oleh remaja melalui panca indera, kemudian membentuk tanggapan yang berbanding lurus dengan objek yang dipersepsikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa ketika seseorang menyadari bahwa dirinya rentan dan akan menghadapi penyakit yang serius akibat dari perilakunya yang tidak sehat, maka kepercayaan tersebut akan menimbulkan adanya perasaan manfaat dari perilaku kesehatan sehingga apapun hambatan yang ada akan mampu dilalui guna menurunkan risiko datangnya suatu penyakit (Harjito, 2019). Berdasarkan artikel yang dilakukan Angelia dkk (2021) dengan 125 responden menunjukkan hasil yang signifikan sebesar ($p=0,005$) dan r sebesar 0,289. Hasil analisis data penelitian didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$) yang memiliki arti terdapat hubungan persepsi visual gambar bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi visual dengan perilaku merokok remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah & Jufri (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara Gambar Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok dengan pengolahan hasil Uji Korelasi Spearman Rank yang menunjukkan nilai signifikan 0,010 dan $0,010 < 0,05$. Dari hasil temuan tersebut dikaitkan dengan teori S-O-R bahwa responden mendapatkan stimulus (pesan) tentang gambar kemasan rokok. Stimulus (pesan) tersebut disampaikan secara persuasif kepada organism (responden) sehingga dari pesan yang disampaikan secara persuasif tersebut menimbulkan response (efek) yaitu berupa kesadaran dari responden terhadap bahayanya merokok.

Penggunaan ilustrasi gambar merupakan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan resiko kesehatan dikalangan remaja. Ilustrasi gambar dapat meyakinkan remaja akan bahaya yang disebabkan rokok, membuat remaja agar lebih sering berbicara mengenai resiko yang sangat membantu untuk mengurangi perilaku merokok dikalangan remaja. Peringatan gambar pada bungkus rokok diperhatikan oleh mayoritas remaja, meningkatkan proses kognitif remaja dan berpotensi menurunkan niat merokok serta dapat membantu mengurangi perilaku merokok di kalangan remaja.

WHO menyebutkan bahwa peringatan kesehatan harus menyertakan gambar atau Pictogram. Gambar memiliki manfaat tambahan yang berpotensi menjangkau orang-orang yang memiliki literasi rendah dan tidak bisa membaca dan merupakan aspek penting di banyak negara. Dalam artikel tersebut juga menyebutkan bahwa bukti penggunaan gambar lebih mungkin diperhatikan, lebih mungkin untuk tetap menonjol dari waktu ke waktu, lebih efektif dalam mengkomunikasikan resiko kesehatan, memprovokasi untuk lebih berfikir mengenai resiko kesehatan, dan dapat mengganggu dampak citra merek pada kemasan yang akan mengurangi daya tarik kemasan rokok. Gambar dianggap efektif dikarenakan mampu menangkap dan menarik perhatian bagi yang melihat (Aldani dkk, 2020).

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 114 menunjukkan bahwa masyarakat berhak atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan yang tulisannya jelas dan mudah dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya. Peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok selain bertujuan memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan. Upaya penekanan angka perokok di Indonesia juga ditindaklanjuti oleh menteri kesehatan dalam PERMENKES No 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Peraturan ini mulai diterapkan pada awal Januari 2014 yaitu peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan telah diberlakukan pada media iklan. Peringatan berbentuk gambar tersebut mulai diberlakukan pada seluruh bungkus rokok tanggal 24 Juni 2014.

4. Kesimpulan

Bedasarkan hasil identifikasi dan review jurnal dari beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya karena faktor persepsi dari remaja akan tetapi banyak dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu mempunyai orang tua yang perokok, saudara kandung atau teman sebaya yang perokok, faktor iklan di media massa dan elektronik.

5. Ucapan terimakasih

Penyusunan penelitian literatur ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan kerjasamanya dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat. selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dan do'a untuk kelancaran dalam penyusunan proposal penelitian ini.
2. Ibu Dr. Dewi Rokhanawati, S.Si.T., M.P.H. selaku Dekan fakultas kesehatan Universitas 'aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dan do'a untuk kelancaran dalam penyusunan proposal penelitian ini.
3. Ibu Dr. Sarwinanti, M.Kep., Sp.Kep.Mat. selaku ketua program studi keperawatan ners yang telah memberikan do'a serta dukungan dalam penyusunan proposal penelitian ini.
4. Ibu Rosiana Nur Imallah, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan memberikan semangat dalam penulisan proposal penelitian ini.
5. Ibu Suryani, S.Kep.,Ns., M.Med.Ed. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan proposal penelitian ini.
6. Kepada orang tua, adik, sahabat, teman-teman dan Semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, oleh karna itu penulis sangat mengharapkan bimbingan, kritik dan saran demi kemajuan bersama. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih

Daftar Pustaka

- Adiguna, D. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.822>.
- Alamsyah, A., & Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>.
- Alfyan Nur Wardana, pengaruh persepsi siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat Dalam Memilih Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2018, Volume 6, Nomor 4, hal.333.
- Baharuddin. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Bastonus, A. I., & Herieningsih, S. W. (2017). Hubungan Antara Terpaan Iklan Rokok Dan Persepsi Maskulinitas Pada Perokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki- Laki. *Interaksi Online*, 6(1), 1–11.
- Crosbie, E., Sosa, P., & Glantz, S. (2018). Defending strong tobacco packaging and labelling regulations in Uruguay: transnational tobacco control network versus Philip Morris International. *National Library of Medicine*, 27(2), 185–194.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2017). *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2017*. Retrieved from www.dinkes-kotakupang.web.id.
- Diyono, & Anggraeni, D. (2016). Hubungan Persepsi Terhadap Label Peringatan Bahaya Rokok Pada Kemasan Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.37831/jik.v4i1.82>.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Erfiana, D., Murtono, & Setiawan, D. (2021). Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 133151. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>
- Gege Agus S, “Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta”. Bandung : Nilacakra, 2019.
- Hanifah S dan Astrid N. (2021). Hubungan Persepsi, Pengaruh Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki. *Journal of Public Health Education*.
- Harjito MB, Shanti K LP. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Keperawatan dan Kedokteran Umum Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Pros Konf Ilm Mhs Unissula*. 2019.
- Hutabarat ENN, Indrayani M. Pengaruh Karakteristik Dan Persepsi Individu Tentang Peringatan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perubahan Sikap Perokok Aktif Dilingkungan Xxvii Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan. *J Matern Kebidanan*. 2021;6(1):66–79.
- Horax, M., Santoso, L. W., & Gunadi, K. (2017). Media Interaktif Tentang Bahaya Merokok Bagi Pelajar. *Jurnal Infra*, 5(1), 1–5. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/108489/media-interaktif-tentang-bahaya-merokok-bagi-pelajar>.
- Irianto. (2017). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Jaluaecha, Wuryandari AG. Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Merokok pada Remaja. 2021;10(2):313–8.
- Kemenkes. (2017). LIndungi Generasi Muda Dari Bahaya Merokok.
- Maharani dan La Ode Muharam, 2024, Penerapan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi Self-Management Dapat Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa, *Jurnal Attending*, Volume 3 Nomor 1.
- Marco E. N. Sumarandak dkk, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado” *Jurnal Spasial* Vol. 8. No. 2, 2021. Hal. 257.
- Mirnowati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja

- Umur 13-14 Tahun. *Higeia J Public Heal Res Dev*, 2(3),396405. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/26761>.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung.
- Muntiamar ET. Perilaku Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Remaja di MAN 2 Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.; 2019.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmanita AN. (2019). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP 5 N Ungaran Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo.
- Peraturan Pemerintah (PP). (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. 32.
- Rahayuningsih, F. (2015). Hubungan Antara Persepsi Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk X Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(2), 220–229.
- Riskesdas. (2018). *Buku Laporan Kesehatan Dasar*. Retrieved from <http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/bukulaporan/lapnasRiskesdas2018/laporanRiske-sdas2018.pdf>.
- Riyadi, S., & Handayani, S. (2020). Sikap Dan Niat Berpengaruh Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Terhadap Perilaku Tidak Merokok Remaja Di Yogyakarta. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 54–61. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.3045>.
- Samrotul Fikriyah, Y. F.(2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-laki di Asram Putra. *Jurnal STIKES*, 105-108.
- Setyani, A. S., & Sodik, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11. Retrieved from <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>.
- Setyaningsih, R., Tamtomo, D., & Suryani, N. (2016). Health Belief Model: Determinantsof Hypertension Prevention BehaviorinAdults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(3), 160–170. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2016.01.03.03>.
- Tantri, A., Fajar, N. A., & Utama, F. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.74-82>.
- Tarwoto, D. (2016). *Kesehatan Remaja: Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Trisnowati, H., Emildus Nabut, O., & Marlinawati, U. (2018). Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 10. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.10-20>.
- Trixie Salawati, R.A. (2020). Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Unimus*, 174-178.
- Uchira. (2018). Model Keperawatan Peran Keluarga terhadap Perilaku Berisiko Premarital Sex pada Remaja Wanita Berbasis Teori Family Centered Nursing & Self-Efficacy. Universitas Airlangga.
- Wahyuni D. Urgensi Kelekatatan Orang Tua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja. *J Quantum*. 2018.
- Walydi. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Di Sma N 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Warman, F. (2019). *Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- WHO. (2017). *Global Adult Tobacco Survey (GATS)*. Retrieved from <http://www.who.int/tobacco/surveillance/gats/en>.
- WHO. (2017). *Global Adult Tobacco Survey (Gats)*.